

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

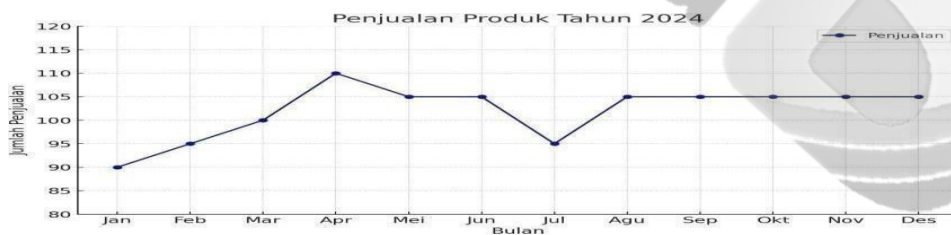
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam sektor kuliner. Salah satu produk kuliner yang memiliki potensi besar adalah pempek, makanan khas Palembang yang telah dikenal luas di berbagai daerah. UMKM pempek tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, dalam menjalankan usahanya, UMKM pempek menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam manajemen rantai pasoknya.

Salah satu permasalahan utama dalam rantai pasok UMKM pempek adalah ketersediaan bahan baku yang tidak stabil. Ikan giling, sebagai bahan utama dalam pembuatan pempek, sering kali sulit didapatkan terutama saat hari raya. Lonjakan permintaan menyebabkan kenaikan harga bahan baku, yang berujung pada peningkatan biaya produksi. Di sisi lain, penjualan pempek menunjukkan pola musiman, di mana permintaan meningkat signifikan saat Lebaran, stabil di bulan-bulan lainnya, tetapi mengalami sedikit penurunan pada bulan Januari dan Juli. Fluktuasi ini menciptakan tantangan dalam perencanaan produksi dan distribusi, sehingga diperlukan strategi yang efektif dalam mengelola rantai pasok untuk menjaga efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Model Supply Chain Operations Reference (SCOR) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan meningkatkan efisiensi rantai pasok. Model ini mengidentifikasi lima proses utama dalam rantai pasok, yaitu perencanaan (plan), pengadaan (source), produksi (make), pengiriman (deliver), dan pengembalian (return). Dengan menerapkan model SCOR, UMKM pempek dapat menganalisis kinerja rantai pasok mereka secara sistematis dan menemukan titik-titik kelemahan yang perlu diperbaiki.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model SCOR dapat meningkatkan kinerja rantai pasok UMKM. Studi yang dilakukan oleh Amrozi (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan metode SCOR membantu dalam mengidentifikasi risiko dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen rantai pasok UMKM makanan olahan (Zuraidah et al., 2021). Selain itu, penelitian lain oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa metode SCOR efektif dalam mengukur kinerja supply chain management dan memberikan rekomendasi perbaikan terhadap efisiensi rantai pasok di sektor UMKM (Pratiwi et al., 2022).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model SCOR dalam menganalisis efisiensi dan keberlanjutan rantai pasok UMKM pempek cek ya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pelaku usaha UMKM pempek cek ya dalam mengoptimalkan rantai pasok mereka, sehingga dapat meningkatkan daya saing serta menjaga keberlanjutan usaha mereka dalam menghadapi tantangan ketersediaan bahan baku dan fluktuasi permintaan.



Gambar 1. 1 Penjualan Produk Pempek Cek Ya Tahun 2024

1.2 Rumusan Masalah

UMKM pempek cek ya menghadapi tantangan dalam rantai pasok, terutama ketidakstabilan bahan baku dan fluktuasi permintaan. Hal ini memengaruhi efisiensi dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi rantai pasok UMKM pempek cek ya serta strategi perbaikannya dengan menerapkan model SCOR.?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Rantai Pasok Penelitian ini hanya mencakup lima proses utama dalam model SCOR, yaitu perencanaan (plan), pengadaan (source), produksi (make), pengiriman (deliver), dan pengembalian (return).
2. Penelitian ini mencakup alur rantai pasok dari pemasok bahan baku hingga distributor.
3. Analisis dilakukan terhadap kinerja rantai pasok memengaruhi produksi dan distribusi.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Efisiensi Rantai Pasok – Menggunakan SCOR Model untuk mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM Pempek cek ya.
2. Mengidentifikasi Kendala :Menemukan faktor-faktor yang menghambat kinerja rantai pasok, seperti pasokan bahan baku, produksi, dan distribusi.
3. Meningkatkan Keberlanjutan :Mengembangkan strategi rantai pasok yang berkelanjutan dengan mengurangi pemborosan dan meningkatkan ketahanan bisnis.
4. Memberikan Rekomendasi :Menyusun solusi berbasis SCOR Model untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM Pempek cek ya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak, antara lain:

1. Akademis – Menambah literatur tentang SCOR Model dalam UMKM Pempek cek ya dan menjadi referensi penelitian rantai pasok di industri kuliner.
2. Praktis bagi UMKM – Meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, mempercepat pengiriman, serta mengoptimalkan stok bahan baku dan produk.

3. Ekonomi & Sosial – Meningkatkan daya saing UMKM pempek cek ya, mendorong digitalisasi serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik “Penerapan skor model dalam menganalisis efisiensi dan keberlanjutan rantai pasok UMKM pempek cek ya”

1. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Supply Chain Operations Reference (Scor) Di Ud. Ananda
Penelitian Sriwana et al. (2021) mengukur kinerja rantai pasok UD. Ananda menggunakan model SCOR, AHP, dan analisis TLS, dengan hasil peningkatan kinerja dari 71,43% menjadi 79,37%. Masalah utama terkait hubungan internal, keandalan pemasok, dan kualitas produksi. Sementara itu, penelitian Cahyati et al. (2023) di PT. Citra Shipyard menunjukkan bahwa penerapan sistem SCM dan ERP secara terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi, kualitas produk, serta pengelolaan keuangan dan SDM, sehingga memperkuat daya saing dan keberlanjutan bisnis. Kedua studi ini menegaskan pentingnya sistem terpadu dalam mengoptimalkan kinerja rantai pasok.
2. Pengaruh Penerapan Sistem Dalam Meningkatkan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Pada Pt. Citra Shipyard.
penelitian Cahyati et al. (2023) Penelitian ini menganalisis penerapan Supply Chain Management (SCM) dan Enterprise Resource Planning (ERP) di PT. Citra Shipyard untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Dengan metode observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penerapan SCM yang tepat serta dukungan ERP dalam pengelolaan keuangan, logistik, dan SDM mampu meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan daya saing perusahaan.

Kombinasi SCM dan ERP terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan dan dapat menjadi referensi bagi industri lain.

3. Dampak Manajemen Pada Rantai Pasok Terhadap Kinerja Keberlanjutan ekonomi, Kinerja Kelestarian Lingkungan Dan Kinerja Keberlanjutan Sosial Pt Krakatau Steel (Persero) Tbk. Penelitian Kurniawan et al. (2024) Penelitian ini mengevaluasi penerapan Green Supply Chain Management (GSCM) di PT Krakatau Steel menggunakan metode Green SCOR. Fokus utamanya adalah pada keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial melalui indikator seperti operasi, desain, dan manufaktur hijau, logistik, serta pengelolaan limbah. Hasilnya menunjukkan bahwa GSCM meningkatkan efisiensi produksi, Mengurangi limbah, dan memperkuat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Keberhasilan GSCM didorong oleh kepatuhan regulasi, kepuasan pelanggan, dan hubungan sosial yang baik. Inisiatif ini memperkuat daya saing perusahaan melalui optimalisasi rantai pasok yang ramah lingkungan.
4. Urgensi Penelitian Manajemen Rantai Pasok: Pemetaan Isu, Objek, Dan Metodologi.
Penelitian Jasmine (2014) Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan, tantangan, dan urgensi manajemen rantai pasok di sektor industri dan publik. Melalui studi literatur dan wawancara dengan pakar, ditemukan bahwa manajemen rantai pasok berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi distribusi. Tantangan utama mencakup kompleksitas rantai, ketidakpastian permintaan, dan inefisiensi logistik. Penelitian menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dan kebijakan nasional, serta mendorong kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pemerintah untuk mendorong praktik rantai pasok berkelanjutan, khususnya di sektor peternakan, pertanian, manufaktur, farmasi, dan logistik publik.
5. Analisis Kinerja Rantai Pasok Produk Kedelai Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference.

Penelitian oleh (Fathoni et al., 2022) berjudul *Analisis Kinerja Rantai Pasok Produk Kedelai Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR)* Penelitian ini mengukur kinerja rantai pasok kedelai di Jawa Tengah menggunakan model SCOR, yang mencakup lima tahap: Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Hasilnya menunjukkan skor kinerja sebesar 76,8 dari 100, dikategorikan sebagai "baik". Namun, masih terdapat kekurangan dalam pelatihan staf dan pengadaan sistem informasi. Studi ini penting sebagai acuan untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan ketersediaan bahan baku di sektor pertanian dan agribisnis.

6. Pengukuran Kinerja Supply Chain Dengan Menggunakan Metode (Scor) Dan (Ahp) (Studikasu Di Pt Mgp) Penelitian oleh (T. P. Putri & Rukmayadi, 2022) berjudul *Pengukuran*.

Kinerja Supply Chain dengan Menggunakan Metode SCOR dan AHP (Studi Kasus di PT MGP) Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dan meningkatkan kinerja rantai pasok di PT MGP, perusahaan manufaktur cat semprot otomotif, yang mengalami lonjakan permintaan namun belum memiliki sistem pengukuran kinerja supply chain yang terintegrasi. Metode SCOR digunakan untuk mengukur kinerja berdasarkan lima proses inti, dan AHP digunakan untuk menentukan bobot indikator. Dari 38 indikator, 28 dinyatakan valid. Nilai kinerja tertinggi terdapat pada proses Make (20,089) dan terendah pada Return (9,030), dengan total skor kinerja 84,438 (kategori "Baik"). Penelitian ini relevan sebagai acuan penerapan SCOR dan AHP di sektor manufaktur.

7. Analisis Risiko Rantai Pasok Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (Scor) Dan House Of Risk (Hor) Pada Pt Indo Pusaka Berau. Penelitian oleh (Asrory, 2023) berjudul *Analisis Risiko Rantai Pasok Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan House of Risk (HOR) pada PT Indo Pusaka Berau* Penelitian ini bertujuan

mengidentifikasi dan menganalisis risiko dalam rantai pasok perusahaan ketenagalistrikan serta memberikan rekomendasi mitigasi. Menggunakan metode SCOR dan House of Risk (HOR), ditemukan 24 risk event dan 30 risk agent. Analisis pareto mengidentifikasi dua risiko utama: kerusakan peralatan pembangkit dan kelangkaan suku cadang spesifik. Mitigasi yang disarankan meliputi penguatan manajemen aset, perencanaan kebutuhan parts, penerapan RCM, serta kontrak strategis dengan pemasok. Studi ini relevan sebagai referensi penerapan manajemen risiko rantai pasok di sektor ketenagalistrikan dan industri sejenis.

8. Penerapan Model Green SCOR untuk Pengukuran Kinerja Green Supply Chain Management pada PT. XYZ.

Penelitian oleh (Febrianti et al., 2018) berjudul *Penerapan Model Green SCOR untuk Pengukuran Kinerja Green Supply Chain Management pada PT. XYZ*

Penelitian ini menilai kinerja Green Supply Chain Management (GSCM) di industri tekstil menggunakan model SCOR, metode Snorm de Boer, dan AHP untuk mengevaluasi 31 indikator kinerja. Hasilnya menunjukkan kinerja terbaik pada proses *Return* dan terendah pada *Make*, dengan skor keseluruhan 67,692 (kategori "average"). Perbaikan diperlukan terutama dalam pengelolaan limbah dan sistem informasi. Studi ini relevan sebagai acuan penerapan GSCM dan SCOR di industri manufaktur untuk meningkatkan keberlanjutan rantai pasok.

9. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Model Supply Chain Operations Reference (SCOR) Dan Metode Perbandingan Berpasangan Penelitian oleh (Liputra et al., 2018) berjudul *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok dengan Model Supply Chain Operations Reference (SCOR) dan Metode Perbandingan Berpasangan* bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja rantai pasok sebuah Perusahaan kemasan produk. Studi ini menggunakan model SCOR yang terdiri dari lima proses utama— *Plan, Source, Make, Deliver,* dan *Return*— serta metode perbandingan berpasangan untuk menentukan

bobot tiap atribut kinerja. Dengan teknik normalisasi *Snorm de Boer* dan analisis bobot global, penelitian ini menemukan bahwa aspek *Make* memiliki prioritas tertinggi dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok perusahaan berada pada kategori "Good" dengan nilai total 77,2354, yang menunjukkan perlunya peningkatan lebih lanjut agar mencapai kategori "Excellent". Studi ini relevan sebagai referensi dalam penerapan SCOR untuk mengoptimalkan manajemen rantai pasok, khususnya di industri manufaktur

10. Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). Penelitian oleh (Mutakin, 2011) berjudul *Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk)* bertujuan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok PT Indocement menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) versi 9.0. Studi ini menganalisis struktur rantai pasok semen serta mengukur kinerja berdasarkan metrik *Perfect Order Fulfillment (POF)*, *Order Fulfillment Cycle Time (OFCT)*, *Cost of Goods Sold (COGS)*, dan *Cash-to-Cash Cycle Time (CTCCT)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indocement memiliki nilai POF sebesar 82,43%, OFCT 2 hari, COGS 53,84%, dan CTCCT 53 hari. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa aspek *Deliver* memiliki kinerja terendah akibat ketidakefisienan dalam ekspedisi dan transportasi semen. Dengan pendekatan *Lost Opportunity Measure (LOM)*, ditemukan bahwa perusahaan berpotensi kehilangan pendapatan signifikan akibat ketidaksempurnaan rantai pasok. Oleh karena itu, perbaikan diperlukan terutama dalam distribusi dan manajemen transportasi untuk meningkatkan kepuasan pelanggan serta profitabilitas perusahaan. Studi ini relevan sebagai referensi dalam penerapan SCOR untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok di industri manufaktur dan logistik.

11. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Pada PT. Saudagar Buah Indonesia Dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR).
Penelitian oleh (Syafrizal Saragih, Totok Pujianto, 2021) berjudul *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR)* bertujuan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok perusahaan yang bergerak di industri pengolahan pangan berbasis buah. Studi ini menggunakan metode SCOR untuk mengukur kinerja rantai pasok berdasarkan lima dimensi utama: *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*, serta metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* untuk menentukan bobot tiap metrik kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kinerja rantai pasok PT. Saudagar Buah Indonesia adalah 84,19, yang masuk dalam kategori "sedang" (average). Beberapa atribut dengan kinerja kurang optimal meliputi responsivitas, adaptabilitas, dan manajemen aset, yang memerlukan perbaikan dalam sektor penjualan, proses pengolahan, serta siklus keuangan perusahaan. Studi ini relevan sebagai referensi dalam penerapan SCOR untuk mengidentifikasi dan meningkatkan efisiensi rantai pasok di industri kecil menengah (IKM), khususnya dalam bidang agroindustri.
12. Perancangan Dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Metode Scor Dan Ahp Di Pt. Bsi Indonesia.
Penelitian oleh Rahmat Akmal (2018) berjudul *Perancangan dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok dengan Metode SCOR dan AHP di PT. BSI Indonesia* bertujuan untuk mengembangkan sistem pengukuran kinerja rantai pasok yang komprehensif pada perusahaan manufaktur baja. Studi ini menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* untuk memetakan proses bisnis dalam lima tahapan utama— *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*—serta metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* untuk menentukan bobot setiap metrik kinerja. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok yang dilakukan dari Juli hingga Desember 2014 menunjukkan nilai total 86,26 dalam skala 100, yang mengindikasikan bahwa kinerja rantai pasok perusahaan sudah baik.

Namun, beberapa aspek seperti akurasi perencanaan bahan baku (*Raw Material Planning Accuracy*), waktu pemenuhan pesanan, dan tingkat pengembalian produk masih memerlukan perbaikan. Studi ini relevan sebagai referensi dalam penerapan SCOR dan AHP untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok di industri manufaktur dan dapat diadaptasi untuk sektor lain yang ingin mengoptimalkan sistem logistik dan distribusinya.

13. Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Kecil dan Menengah di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan (Nurfitriana et al., 2016).

Pempek adalah makanan khas Palembang yang sangat diminati, dengan konsumsi tinggi dan pasar yang meluas hingga ke luar negeri. Meskipun permintaan besar, industri pempek masih menghadapi berbagai kendala seperti kapasitas produksi yang rendah, keterbatasan promosi, minimnya inovasi produk, serta kurangnya dukungan dari pemerintah. Faktor keberhasilan usaha meliputi pendidikan pelaku, dukungan keluarga, dan ketersediaan bahan baku. Namun, perilaku kewirausahaan masih rendah. Untuk meningkatkan daya saing, pelatihan kewirausahaan, promosi melalui pameran, dan penguatan kemitraan antar pelaku usaha.

14. Strategi Usaha Selama Pandemi Pada UMKM Pempek di Kota Palembang (Hamidi & Latif, 2019).

Pempek adalah makanan khas Palembang yang penting bagi UMKM setempat, namun pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan penjualan dan banyak usaha berhenti beroperasi. Studi pada UMKM Pempek Eka menunjukkan bahwa strategi perbaikan manajemen stok dan pemasaran digital dapat meningkatkan produksi hingga 125% dan penjualan hingga 75%. Pelatihan dalam pengelolaan persediaan dan bauran pemasaran (produk, harga, tempat, promosi) membantu usaha bertahan dan berkembang di masa krisis. Strategi ini menunjukkan pentingnya adaptasi untuk menjaga keberlanjutan UMKM dan mendukung perekonomian daerah.

15. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP Pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang (Hamidi & Latif, 2019).

Penelitian oleh (Chotimah et al., 2022) berjudul *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang* bertujuan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok perusahaan dalam menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterlambatan pengadaan bahan baku, proses produksi yang terhambat, dan pengiriman pupuk yang tidak tepat waktu. Dengan menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) untuk mengukur kinerja rantai pasok berdasarkan lima proses utama—*Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*—serta metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan bobot tiap indikator kinerja, penelitian ini menemukan bahwa total nilai kinerja rantai pasok PT. DMK sebesar 73,344, yang masuk dalam kategori "Baik." Meskipun demikian, masih terdapat beberapa indikator dengan nilai "Average" dan "Marginal" yang membutuhkan perbaikan, terutama dalam aspek koordinasi pengadaan bahan baku, efisiensi produksi, serta pengelolaan distribusi. Studi ini memberikan rekomendasi perbaikan berbasis praktik terbaik dalam metode SCOR dan relevan sebagai referensi dalam optimalisasi rantai pasok di sektor industri pupuk dan manufaktur secara umum.